

**DINAMIKA ALTRUISME KELOMPOK MARJINAL DI PERKOTAAN:
STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM KAMPUNG LEDHOK TIMOHO
YOGYAKARTA**



**Oleh:
Lely Masruroh
NIM: 19200010036**

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Lely Masruroh, S.Pd.**
NIM : 19200010036
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a 20,000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '97AKX164180287'. The stamp is partially obscured by the signature and the text below it.

Lely Masruroh, S.Pd.

NIM. 19200010036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Lely Masruroh, S. Pd.**
NIM : 19200010036
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2022
Saya yang menyatakan,



Lely Masruroh, S.Pd.
NIM. 19200010036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-92/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA ALTRUISME KELOMPOK MARJINAL DI PERKOTAAN: STUDI
PADA MASYARAKAT MUSLIM KAMPUNG LEDHOK TIMOHO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LELY MASRUROH
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010036
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63cf58f3b470e



Penguji II
Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 63cf4b9d9d034



Penguji III
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 63c933905fa61



Yogyakarta, 13 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63cf9a7293642

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **DINAMIKA ALTRUISME KELOMPOK MARJINAL DI PERKOTAAN: STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM KAMPUNG LEDHOK TIMOHO YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Lely Masruroh, S.Pd.**
NIM : 19200010036
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2022
Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.
NIP. 197606110000002301

ABSTRAK

Lely Masruroh, S.Pd. (19200010036): Dinamika Altruisme Kelompok Marjinal di Perkotaan: Studi Pada Masyarakat Muslim Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

keberagaman memiliki kadar yang berbeda pada setiap individu. Ketaatan umat beragama tidak hanya dilihat dari sisi intensitas ritual ibadah yang mereka lakukan. Akan tetapi, harus diimbangi dengan kebaikan terhadap sesama makhluk "*altruisme*". Meminjam bahasa Gus Mus, "saleh ritual, saleh sosial". Kualitas iman serta kualitas ibadah ditunjang dengan kualitas akhlak sosial, dalam arti mukmin yang beramal saleh itu adalah kesalehan mencangkup keduanya sekaligus yaitu ritual dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika altruisme kelompok marjinal di perkotaan yaitu masyarakat muslim Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field search*) menggunakan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Subjek berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian: 1) Warga Ledhok Timoho memiliki kelebihan moralitas sosial "*altruisme*" dengan landasan rasa ikhlas atau *legowo*. Hal tersebut karena pemahaman mereka mengenai agama yang dianutnya, khususnya pada agama Islam yang memberikan pengajaran tentang kebaikan. Kemudian, perilaku altruisme yang tampak dari masyarakat Ledhok Timoho apabila dikaji dalam teori Myers mengenai aspek-aspek *altruisme*, menunjukkan bahwa masyarakat Ledhok Timoho memiliki jiwa moralitas seperti: gotong royong sebagai wujud dari kepedulian terhadap sesama, toleransi beragama, kesediaan berbagi, dan ikhlas menerima keadaan. 2) Salah satu faktor personal dalam altruisme adalah religiusitas. Ditemukan bahwa warga kampung Ledhok Timoho dari aspek dimensi ideologis tercermin dalam aqidah yang kuat. Dimensi ritual tercermin dalam beberapa ritual keagamaan seperti sholat berjamaah, zakat, pengajian ahad pon, dan yasinan setiap malam Jum'at. Dimensi pengalaman beragama tercermin dalam sikap rasa syukur kepada Allah dan menerima ketetapan Allah. Dimensi intelektual tercermin dalam pengetahuan informan mengenai perbuatan baik dan buruk. Dan dimensi konsekuensial tercermin dalam sikap tolong menolong, peduli sesama, serta gotong royong. Prinsipnya, mereka memahami agama dalam bentuk perbuatan baik dan tidak menyakiti antar sesama. Selain itu faktor lain yang memperkuat munculnya altruisme warga Ledhok Timoho adalah karena kesamaan nasib.

Kata Kunci: Altruisme, Urban, Kaum Marjinal, religiusitas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Makna Kebahagiaan Pada Kelompok Marjinal di Perkotaan: Studi Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta”. Shalawat serta salam tak lupa kita khaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa do’a, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang telah membantu terselesaikannya proses penyusunan tesis ini:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., dan Najib Kailani, S.FiLi., M.A., Ph.D. selaku ketua dan sekretaris program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segenap dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.
4. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku pembimbing, dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dengan memberikan sumbangan pemikiran, bimbingan, dukungan, dan arahan pada penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik.
5. Pak Bambang selaku ketua Komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga proses penelitian dapat terselesaikan.

6. Para informan yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman hidup, dan nasihat yang sangat bermanfaat tidak hanya untuk penelitian, tetapi juga memberikan pelajaran yang berharga dalam hidup tentang bagaimana mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya.
7. Teruntuk Ayah, Ibu, dan adikku. Terima kasih selalu senantiasa memberikan do'a serta dukungan selama menuntut ilmu, dan menyelesaikan penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT meridhoi karena mendapatkan ridho-Nya adalah rezeki yang sempurna.
8. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga tesis ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan Islam, dan memberikan manfaat bagi pembaca dalam memaknai kebahagiaan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan dari para pembaca untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Desember 2022
Penulis



Lely Masruroh
NIM. 19200010036

MOTTO

“ Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri”

(QS. Al-Israa (17) : 7)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO.. ..	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metodologi Penelitian	33
H. Sistematika Penulisan.....	36
BAB II KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KAMPUNG LEDHOK TIMOHO YOGYAKARTA	38
A. Pendahuluan	38
B. Sejarah Kampung Ledhok Timoho	39
C. Kondisi Demografis Kampung Ledhok Timoho.....	41
D. Kampung Ledhok Timoho: Realitas Kesadaran Beragama	45
E. Aktifitas Sosial Keagamaan Masyarakat Kampung Ledhok Timoho dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama.....	54
F. Problematika Masyarakat Ledhok Tomoho dalam Praktik Keagamaan.....	59
G. Kesimpulan.....	66

BAB III PERILAKU ALTRUISME MASYARAKAT LEDHOK TIMOHO	
YOGYAKARTA	68
A. Pendahuluan	68
B. Profil Informan.....	69
C. Bentuk Altruisme Masyarakat Muslim Ledhok Timoho Yogyakarta.....	77
1. Gotong Royong Wujud dari Kepedulian Terhadap Sesama.....	79
2. Toleransi Dalam Beragama	86
3. Kesediaan Berbagi: memberi tanpa menunggu atau di minta	89
4. Ikhlas Menerima Keadaan.....	98
D. Kesimpulan.....	101
BAB IV FAKTOR ALTRUISME PADA MASYARAKAT MUSLIM	
KAMPUNG LEDHOK TIMOHO	104
A. Pendahuluan	104
B. Religiusitas Masyarakat Muslim Ledhok Timoho Yogyakarta	105
C. Kesimpulan.....	128
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran dan rekomendasi.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk	65
Tabel 2.2	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	66
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	67
Tabel 2.4	Jumlah Sarana Prasarana Kampung Ledhok Timoho.....	67
Tabel 2.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut agama.....	68



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Mushola Kampung Ledhok Timoho.....	70
Gambar 2	Kegiatan Yasinan Ibu-ibu Setiap Malam Jumat.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu provinsi peraih predikat istimewa di Indonesia, Yogyakarta, masih menyimpan akar luka sosial pada pemukiman marginal. Melalui kacamata sosial, potret keluarga-keluarga kecil yang tinggal di bawah jembatan, di bantaran sungai, pemulung dan pengemis jalanan serta kumuhnya area pemukiman. Kondisi ekonomi yang memprihatinkan memaksa warga di kawasan kampung Ledhok Timoho berprofesi sebagai pedagang barang bekas, pemulung dan pengamen untuk melangsungkan hidup mereka.¹ Gambaran sederhana tersebut adalah karakteristik masyarakat marginal yang identik sebagai masyarakat miskin Kota.

Problem masyarakat Indonesia yang sangat sulit dipecahkan antara lain masyarakat marjinal, anak-anak, dan krisis ekonomi.² Masyarakat marginal pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi.³ Masyarakat marjinal secara umum merupakan suatu kelompok sosial tertentu yang keberadaannya dianggap sebagai kelompok masyarakat yang memiliki status sosial paling rendah dan terpinggirkan serta salah satu

¹ Ropingi, "Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 1, No. 4, (2004): 6.

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 3.

³ Suyanto B, *Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Marginal di Perkotaan (Dalam Moh. Ali Aziz, Eet.all, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat)*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), 167.

penyandang masalah kesejahteraan sosial.⁴ Menurut Pasurdi Suparlan, bahwa kaum marginal merupakan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, pekerjaan yang kurang layak seperti pemulung, pedangang asongan, pengemis dan lain sebagainya.⁵

Kelompok marginal tersebut terbentuk karena banyaknya orang-orang yang bermigrasi tanpa memiliki kemampuan bersaing yang baik. Maka paling cepat mereka hanya akan mendapatkan pekerjaan serabutan. Namun meskipun mereka tidak mampu memperoleh penghasilan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kelompok masyarakat marginal ini memiliki solidaritas sosial yang kuat. Mereka yang tinggal dalam satu lingkungan akan hidup secara berdampingan dan saling tolong menolong antar sesama perantauan. Hal tersebut menjadi kekuatan sosial diantara masyarakat miskin kota.⁶

Sehubungan dengan hal itu, kampung Ledhok Timoho Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, sebagai tempat lokasi penelitian yang penulis tetapkan, dimana masyarakat tersebut merupakan kelompok marginal yang menjadi bukti potret permasalahan kemiskinan yang berada di perkotaan. Pemandangan yang pertama kali terlihat ketika memasuki kawasan Ledhok Timoho adalah rumah-rumah yang tersusun

⁴ Lailul Ilham, Ach. Farid, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marginal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, UIN Sunan Kalijaga, No. 2, (Juli-Desember 2019), 15.

⁵ Pasurdi Suparlan, *Orang Gelandangan di Jakarta: Polotik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 179.

⁶ Khalis A., Muhammad A., Herlina., Khexe P, "Solidaritas Sosial dalam Marginalisasi Masyarakat Miskin (Studi di Dusun Ketheng Kota Surabaya)", *Dimensi: Jurnal Kajian Sosiologi*, vol. 13, no. 1. 2020: 10.

dari triplek dan sebagian lagi sudah dalam bangunan tembok dinding sederhana. Mayoritas penduduk kampung Ledhok Timoho merupakan pendatang yang sebelumnya tidak memiliki rumah dan tempat tinggal.

Dalam banyak hal kehidupan masyarakat tersebut memiliki dinamika yang sedikit banyak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ketidak berdayaan kaum marjinal yang telah terasingkan oleh kebudayaan dan kehidupan kota yang modern membuat mereka menerima keadaan yang dialaminya sekarang. Akan tetapi, masyarakat Ledhok Timoho mempunyai kebiasaan yang baik dalam hal tolong menolong antar sesama. Sikap tolong menolong mereka tergolong cukup tinggi, hingga mereka rela menunda pekerjaan untuk melakukan bakti sosial antar sesama warga. Mereka sama-sama pendatang yang berasal dari daerah yang berbeda-beda untuk mencari pekerjaan di perkotaan dan dapat hidup secara berdampingan.⁷ Faktor penyebab keteraturan seperti itu adalah adanya solidaritas antar warga hingga mereka merasa memiliki nasib yang sama sehingga menyadari pentingnya saling membantu.

Diantara budaya yang sejak dulu dicontohkan Rasulullah SAW salah satunya adalah budaya saling tolong menolong. Permasalahan moral yang tumbuh dalam pribadi manusia adanya tarikan permanen antara upaya pemenuhan kepentingan diri pribadi (*egoistic*) dengan tuntutan untuk kesediaan dirinya memerhatikan kepentingan orang

⁷ Wawancara dengan Saudari SY, Anggota Komunitas Ledhok Timoho, Pada Rabu, 11 Agustus 2021

lain (*altruistic*).⁸ Jika dilacak sumber tekstualnya, moral *altruis* memiliki sandaran kuat dari doktrin semua agama yang memberikan porsi besar dalam pelayanan sosial.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan saling mengasihi satu sama lain, termasuk perilaku menolong. Hal ini didukung oleh pemikiran Morris dan Webb yang menegaskan bahwa setiap agama mengajarkan penganutnya untuk berperilaku *altruistik*.⁹ Selain itu, Santrock juga berpendapat bahwa *altruism* bisa kita temui pada semua sisi di dunia dan *altruisme* merupakan prinsip yang dijadikan pedoman pada setiap agama.¹⁰ Begitu juga agama islam yang mengajarkan penganutnya untuk selalu berbuat baik dan berakhlakul karimah.¹¹

Ketaatan umat beragama tidak hanya dilihat dari sisi intensitas ritual ibadah yang mereka lakukan. Akan tetapi, harus diimbangi dengan kebaikan terhadap sesama makhluk. Meminjam bahasa Gus Mus, “saleh ritual, saleh sosial”. Kualitas iman serta kualitas ibadah ditunjang dengan kualitas akhlak sosial, dalam arti mukmin yang beramal saleh itu adalah dimana kesalehan yang mencangkup keduanya dalam sekaligus yaitu ritual dan sosial.¹² Dalam kehidupan sosial, mereka harus mampu beradaptasi dan menjaga kerukunan dengan lingkungannya. Itulah cara manusia untuk mempertahankan hidupnya.

⁸ Fina Hidayati, “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Islam Itsar”, *Jurnal Psikoislamika*, Volume 12, Nomor 1. (2016): 59.

⁹ Morris, E E. dan Webb, E. J. “Altruism and Philanthropy, Religious and Secular Approach” 1 Juni 2014: 10.

¹⁰ Santrock Jhon W, *Remaja*, ed. 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), 315.

¹¹ Bambang Syamsul A, *Psikologi Agama*, cetakan ke 2, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 35.

¹² Gus Mus, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 14.

Sebagai manusia dalam melakukan kehidupan sehari-hari, baik dalam berfikir, bersikap, dan bertindak diarahkan untuk mencerminkan bahwa dirinya adalah orang beragama. Hal tersebut dikarenakan ukuran umat beragama tidak hanya diukur dari intensitas ritual keagamaan yang bersifat vertikal saja, akan tetapi juga melalui aspek horizontal. Kesalehan sosial ini beragam wujudnya, dan salah satunya adalah tolong menolong. Perilaku saling menolong antar sesama demi meringkankan beban orang lain merupakan tindakan yang memberikan manfaat. Jika ditarik ke dalam istilah altruisme berarti tindakan yang tanpa pamrih.¹³

Kepedulian antar sesama sangat penting dilakukan karena akan membentuk suatu hubungan prososial yang baik. Salah satu faktor yang dapat membentuk sifat prososial ini adalah meningkatkan kecerdasan emosional sebagai kecakapan mengenal dan pengelolaan sebuah emosi dalam hubungan dengan sesama. Maka dikatakan pula seseorang yang tinggi kecerdasan emosinya mempunyai kemampuan sosial yang tinggi dalam berempati, cenderung suka bekerjasama serta memiliki kepribadian altruistic. Empati dalam hal ini yang berarti peka terhadap apa yang dirasakan orang lain sehingga menumbuhkan potensi dasar sikap saling menolong.¹⁴

Berbicara sikap tolong menolong, dalam islam banyak dibahas bahwa ajaran baginada Nabi bahwa setiap orang islam harus dapat berlomba-lomba dalam

¹³ Sears. David, O., Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor, *Psikologi Sosial*, Ed. XII. Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2009), 456.

¹⁴ Muryadi, Andik Matulesy, "Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru", *Jurnal Psikologi*, Volume 7, No. 02, (Agustus 2012): 546.

berkontribusi serta memberikan manfaat kepada orang lain, sehingga manusia akan lebih berarti

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Maidah (6): 2)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ...

“...jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri...” (QS. Al-Isra (17): 7)

Dalam Islam juga banyak dibahas mengenai perbuatan saling memberi dan tolong menolong yaitu *Itsar*, yang memiliki indikasi perilaku antara lain mengutamakan, mendahulukan atau menghormati orang lain. Seseorang disebut telah berpribadi *itsar* dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri. Jika orang yang lebih mementingkan dirinya sendiri disebut "egois", maka *itsar* adalah orang yang lebih dulu mementingkan orang lain (dalam urusan muamalah). *Itsar* mendorong seseorang menjadi pribadi yang mu'tsir, dermawan. Sedangkan *egoism* diekspresikan melalui perilaku kikir atau bakhil dalam aspek materiil, dan moril. Termasuk didalamnya adalah kesediaan berkorban waktu, tenaga dan psikis.¹⁵

¹⁵ Hidayati. F, “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)”, *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, Volume 13, No 1, (2016): 56.

Berkenaan dengan makna altruisme dan *itsar*, ada sedikit perbedaan, jika dalam altruisme tidak ada batasan sejauh mana orang mendahulukan orang lain, namun dalam *itsar* terdapat batasan. Adapun batas-batas yang ditetapkan oleh Islam pada perilaku *itsar* yaitu hal yang bersifat muamalah, adapun mendahulukan orang lain dalam hal yang bersifat ibadah adalah sesuatu yang terlarang. Hal ini terungkap dalam sebuah kaidah fikih yang menyatakan “*worship is not the subject of altruism*”. Adapun batasan yang kedua adalah dalam *Itsar* untuk memperhatikan *Maqhasid Al-Syariah*, sehingga dalam melakukan sikap *Itsar* pada rambu-rambu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta.¹⁶

Disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa masyarakat Ledhok Timoho merupakan salah satu kelompok marjinal. Mereka berada pada posisi kemiskinan dan kesusahan serta ekomoni yang berkecukupan. Menariknya dalam masyarakat tersebut mempunyai moralitas yang tinggi dalam hal tolong menolong antar sesama warga. Tesis ini membahas mengenai dinamika altruisme pada masyarakat muslim Ledhok Timoho Yogyakarta, yang mana akan mengungkap sejauh mana moral altruisme yang terdapat pada kelompok marjinal khususnya masyarakat muslim kampung Ledhok Timoho.

¹⁶ Nasrullah, Muslimin, Syaharuddin, “Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-19”, *Jurnal: Iqtisandura*, Volume 6, No. 2, (2020):148.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dapat di tarik menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk altruisme masyarakat muslim Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta?
2. Faktor yang mempengaruhi munculnya Altruisme masyarakat muslim Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk altruisme masyarakat muslim Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi munculnya Altruisme masyarakat muslim Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang psikologi pendidikan Islam, dan dijadikan sebagai bahan kajian dan literature ilmiah bagi kaum akademisi khususnya mengenai kesadaran beragama pada kelompok marginal.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai sikap altruisme pada masyarakat muslim khususnya pada kelompok marginal, serta memberikan pelajaran tentang sebuah keyakinan masyarakat terhadap agama.

b) Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, mengenai sikap altruisme pada masyarakat muslim khususnya pada kelompok marginal. Kemudian dapat dijadikan sebagai literature yang digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

c) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat khususnya Masyarakat Kampung Ledhok Timoho diharapkan mampu memiliki pengetahuan yang lebih luas akan pentingnya jiwa prososial yang dituangkan dalam sikap altruisme. Dimana hal tersebut dapat membawa dampak yang baik bagi perkembangan masyarakat setempat.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kesadaran beragama, altruisme dan masyarakat marginal merupakan tema penelitian yang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun tema

yang akan peneliti kaji fokus pada tiga konsep (altruisme dan masyarakat marginal) pada komunitas kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. Sebagai upaya mencari posisi penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lainnya, sekaligus menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelusuran literatur, penulis menemukan ada beberapa kajian terkait tema tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Altruisme

Tesis karya Miftahul Jannah yang berjudul, Konsep Altruisme Perspektif Alquran, tesis ini membahas tentang *altruisme* dalam Alquran. Kesimpulan dari Tesis tersebut adalah prinsip *altruisme* dalam Alquran terbagi menjadi dua yaitu secara umum dan khusus. Pertama, secara umum terdiri dari ta'awun (menolong) dan ikhlas. Kedua, secara khusus terdiri dari ibadah, mu'amalah dan keyakinan keagamaan. Disini peneliti mendapatkan sumber acuan terkait teori *altruisme* tidak hanya secara umum, tetapi juga *altruisme* dalam sudut pandang Alquran.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Fina Hidayati yang fokus pembahasan terhadap konsep altruisme dalam Islam yang biasa disebut dengan Itsar. Dalam penelitiannya mengungkapkan permasalahan moral yang tumbuh dalam pribadi manusia adanya tarikan permanen antara upaya pemenuhan kepentingan diri pribadi dengan tuntutan kesediaan individu dalam memerhatikan kepentingan

¹⁷ Miftahul Jannah, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al Qur'an Kajian Integratif Antara Islam Dan Psikologi" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 67.

orang lain. Moral altruis memiliki kesadaran kuat dari doktrin semua agama, terutama agama Islam. Dalam Islam juga mengenal istilah *itsar* yang merupakan suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan terhadap diri sendiri. Dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *itsar* adalah sikap atau tingkah laku utama yang mampu dilakukan oleh manusia yang telah mampu dan tidak hanya bersimpati dan berempati terhadap orang lain, akan tetapi mampu juga berkorban dan memberikan sesuatu yang bernilai bagi orang lain meskipun dirinya juga sedang memerlukan semata-mata hanya karena Allah.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Helmiyyah yang fokus penelitiannya membahas mengenai rasa syukur dan altruisme pada masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah batu bara asam-asam. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa banyaknya tambang batubara yang dibangun di wilayah tersebut, tidak berpengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut terutama dalam sector ekonomi atau penghasilan. Bahkan hal tersebut berdampak pada kondisi lingkungan di wilayah tersebut masih memprihatinkan, seperti debu yang selalu berterbangan, jalanan rusak, dan sebagian masyarakat menjadi kehilangan pekerjaan sebagai seorang petani kerana kurangnya lahan pertanian. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa masyarakat yang banyak di rugikan akibat banyaknya tambang batubara yang di bangun di wilayah tersebut,

¹⁸ Fina Hidayati, Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Itasar*), Jurnal Psiko Islamika, Volume 13, Nomor 1, (2016), hlm 59-63.

seperti rusaknya jalan belum ada tanggapan yang serius dari pihak pemerintah ataupun tambang terkait permasalahan yang terjadi. Sehingga menjadikan masyarakat bergotong royong dalam memperbaiki jalan utama yang rusak demi kesejahteraan warga yang lain dalam menggunakan jalan.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masitoh dan Rika Fitriyana yang fokus penelitian dalam pembahasan empati altruisme pada masyarakat urban pada masa pandemi Covid-19. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kondisi pada masa pandemi Covid-19 sangat merugikan materi dan banyak memakan korban jiwa. Dalam penelitian ini, perilaku empati altruisme di ukur melalui skala laporan diri (self report), yang secara khusus mengukur perilaku empati altruisme pada masyarakat dalam merespon fenomena masalah akan adanya kebutuhan warga yang melakukan isolasi mandiri dan bantuan pihak lain terhadap pemenuhan kebutuhan mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa warga memutuskan untuk memberikan bantuan dengan menghadapi berbagai resiko yang disorong oleh rasa ingin membantu, senang jika dapat memberikan rasa optimisme untuk sembuh, sedih jika membayangkan kondisi isolasi mandiri.²⁰

2. Masyarakat Ledhok Timoho

Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh wahyuni, yang fokus kajian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat miskin komunitas Ledhok

¹⁹ Siti Helmiyyah, dkk, Hubungan Rasa Syukur dengan Altruisme pada Masyarakat yang Tinggal Di Wilayah Batubara Asan-asam, Jurnal Kognisia, volume 2, Nomor 2, (2019), hlm 140-148.

²⁰ Siti Masitoh dan Rika Fitriyana, Potret Empati-Altruisme Masyarakat Urban di Tengah Pandemi Covid-19, Prosiding Temilnas, 2021, hlm 228-238.

Timoho Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep yang dilakukan oleh TAABAH dalam memberdayakan masyarakat Ledhok Timoho. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat disini adalah untuk mengangkat harkat dan martabat komunitas Ledhok Timoho serta unruk mendeskripsikan konsep, implementasi, dan hasil program pemberdayaan masyarakat tersbeut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh TAABAH yaitu: pertama, hasil berbentuk material seperti adanya Sekolah Gajah Wong, bak sampah dan lain-lain. Kedua, hasil berbentuk kemandirian seperti adanya usaha bagi masyarakat.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Yusi Uswatun Khasanah yang berjudul perilaku keberagaman anak jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. Keberadaan anak jalanan yang menjadi pengamen, pemulung, dan pengemis di Ledhok Timoho melalui banyak proses untuk bertahan hidup dan mencari uang dari jalanan.tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perilaku keberagaman anak jalanan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masih banyak anak jalanan belum bisa sepenuhnya mendalami keberagaman mereka. Hal tersebut juga berimbas pada ibadah sholat, membaca

²¹ Wahyuni, Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Di Komunitas Ledhok Timoho Balerejo Mujamuju Umbulharjo Yogyakarta, INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm 193-210.

al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Perilaku keberagamaan anak jalanan itu meliputi segala bentuk tindakan keagamaan, pemikiran keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan ritual keagamaan. Selain itu yang tergolong dalam kegiatan keagamaan adalah mereka yang mengikuti pengajian yang diadakan oleh Dompot Dhuafa.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Windhi Riska dalam pembahasannya fokus pada pendidikan karakter anak usia dini sekolah Gajah Wong yang terdapat di Ledhok Timoho. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Anak-anak dari anggota Komunitas Ledhok Timoho masih banyak yang dilibatkan dengan pekerjaan orangtuanya yang dominan di jalanan seperti mengamen, mengemis maupun menjadi pemulung. Hal tersebut sesuai dengan data yang didapatkan di Komunitas Ledhok Timoho bahwa 70% mayoritas masyarakat disana memiliki jenis pekerjaan sebagai pemulung, pengamen, pengemis, maupun buruh lepas. Sehingga, kebutuhan akan pendidikan tidak terpenuhi karena terhambat oleh masalah perekonomian. Kondisi sosial dan perekonomian orangtua di Ledhok Timoho, menyebabkan anak-anak mendapatkan pencitraan negatif yang dilayangkan oleh masyarakat berupa labeling seperti anak-anak nakal, tidak bertanggungjawab, tidak menghargai orang, suka mencuri, pembuat onar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Peran Komunitas Ledhok Timoho dalam

²² Yusi Uswatun K., "Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta", *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Study Agama dan Pemikiran Islam, Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2013): 85.

pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta terdiri dari peran fasilitatif yaitu menyediakan sarana dan prasarana di Sekolah Gajah Wong, peran edukatif yaitu memberikan penyadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dan peran perwakilan yaitu adanya tim advokasi untuk masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat Komunitas Ledhok Timoho dalam pendidikan karakter anak usia dini yaitu faktor pendukungnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Lalu, faktor penghambat yaitu belum semua berperan sesuai dengan tanggung jawabnya di Komunitas Ledhok Timoho.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan letak perbedaan dan persamaan pada setiap penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari segi persamaan kedua penelitian terfokus pada altruisme sebagai tujuan utama yang ingin diketahui pada masing-masing penelitian. Sedangkan dilihat dari letak perbedaannya, terletak pada latarbelakang kondisi subjek atau informan yang akan diteliti. Pada penelitian yang akan penulis lakukan terfokus altruisme pada masyarakat muslim Kampung Ledhok Timoho Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan tema tersebut dan berharap memberikan pengetahuan baru dalam bidang ilmu terkait.

²³ Windhi Rizky Vinansari, Peran Komunitas Ledhok Timoho Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta, Jurnal Kebijakan Pendidikan, Volume 7, nomor 2, (2018), hlm 176-189.

F. Kerangka Teori

1. Altruisme

a. Pengertian Altruisme

Idealnya manusia adalah makhluk yang altruistik. Manusia telah berinovasi sebagai spesies yang sangat kooperatif dan banyak bentuk perilaku prososial atau tolong mneolong muncul pada berbagai lapisan masyarakat. Kesumohamidjojo memberikan pemahaman bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup relative sebagai kesatuan berdasarkan suatu tatanan budaya tertentu. Hal ini memberikan gambaran bahwasanya sebagai individu yang hidup didalam kelompok atau tatanan masyarakat, manusia seharusnya saling tolong menolong dan kerjasama untuk mencapai kesejahteraan.

Altruisme pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Auguste Comte pada abad ke 19. Altruisme berasal dari kata *alteri* dari bahasa Yunani yang berarti orang lain. Penggunaan istilah *alteri* oleh Comte pada dasarnya untuk menjelaskan bahwa setiap manusia yang hidup dalam dunia ini memiliki tanggungjawab moral untuk melayani umat manusia lainnya. Sehingga setiap orang seharusnya memiliki sikap yang tidak hanya mementingkan diri sendiri namun senantiasa membantu orang lain.²⁴

Altruisme merupakan sebuah fenomena psikologis yang banyak dijumpai pada suatu kelompok masyarakat. Sederhannya altruistic adalah sikap dimana

²⁴ Mohamat Hadori, “perilaku Prososial (Prosocial Behaviore) telaah konseptual tentang Altruisme dalam Perspektif Psikologi”, *jurnal Lisan Al-Hal*, volume 8, No. 1, (Juni 2018): 3.

seseorang mengurangi kenyamanan yang dimilikinya untuk menolong atau sekedar meringankan beban penderitaan orang lain dengan kerelaan hati tanpa mempedulikan kepentingannya sendiri. Serta perilaku ini didasari oleh rasa belas asih dan tanpa mengharapkan imbalan.²⁵

Menurut Crisp dan Turner, altruisme merupakan perbuatan perilaku prososial yang bermanfaat pada orang lain tetapi tidak mengarah pada kepentingan perorangan. Sedangkan menurut Taylor altruisme merupakan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga tindakan tanpa pamrih.²⁶ Altruisme juga dapat didefinisikan tindakan memberi bantuan kepada orang lain tanpa adanya antisipasi akan reward atau hadiah dari orang yang ditolong.

Morris dan Webb menegaskan bahwa semua agama mengajarkan dan menganjurkan pada setiap pemeluknya untuk berperilaku altruistic. Menurut Morris dan Webb, perilaku altruistic merupakan tindakan “mengasahi” yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasahi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang lain dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasahi.²⁷

²⁵ Fajar Dwi U, Adi D, “Hubungan Antara Religiusitas dan Altruisme pada Komunitas Driver Gojek Tembalang”, *fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, (2018): 5.

²⁶ Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D. O. *Social Psychology*. (12th Ed), Pearson Education-Prentice Hall, (Edisi Terjemah), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009): 457.

²⁷ Mohamat Hadori, “perilaku Prososial (Prososial Behaviore) telaah konseptual tentang Altruisme dalam Perspektif Psikologi”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, volume 8, No. 1, (Juni 2018): 3.

Altruisme adalah konsep yang biasanya dibedakan dari egoisme dan individualisme, altruisme merupakan sikap yang mementingkan kebutuhan serta kepentingan orang lain. Pendapat lain juga dikemukakan oleh David G. Myers yang menyebutkan bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruis, peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.²⁸

Altruisme sebagai tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan.²⁹ Menurut Cohen seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa altruis ketika ditandai dengan adanya empati, keinginan memberi dan sukarela. Dikatakan memiliki empati ketika dapat memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dikatakan memiliki keinginan memberi ketika seseorang memiliki keinginan untuk membantu memenuhi kebutuhan orang lain baik secara materi maupun waktu. Dan seseorang dikatakan memiliki sukarela ketika hal yang diberikan itu semata-mata hanya untuk orang lain dan tidak mengharapkan imbalan apapun.³⁰

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan suatu tindakan kepedulian serta sukarela menolong orang lain yang

²⁸ Nasrullah B. S, Muslimin K, Syaharuddin, "Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-9", *Jurnal Iqtisaduna*, Volume 6, Nomor 2, (Desember 2020): 148.

²⁹ Wiliam Crain, *Teori Perkembangan Konse dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 435.

³⁰ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 34.

didasari pada rasa empati dan keinginan memberi tanpa mengharapkan imbalan atau balasan apapun yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Aspek-aspek Altruisme

Myers mebagi perilaku altruisme dalam tiga aspek yaitu:

(a) memberi perhatian terhadap orang lain

Individu membantu orang lain karena adanya kasih sayang. Pengabdian serta kesetiaan yang dilakukan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

(b) Membantu orang lain

Individu dalam membantu orang lain disadari oleh keinginan yang tulus tanpa ada pengaruh dari orang lain.

(c) Mengutamakan kepentingan orang lain

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih memntingkan kepentingan orang lain.³¹

Sedangkan menurut Cohen, terdapat beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi altruisme, yaitu:

(a) Sifat suka memberi

Perilaku untuk memenuhi perilaku orang lain, perilaku ini menguntungkan orang lain yang mendapatkan perlakuan. Contoh: berbagi rizki dengan orang yang lebih membutuhkan.

³¹ Myers, David G, *Psikologi Sosial*, Jilid 2, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 45.

(b) Empati

Suatu kemampuan untuk merasakan keadaan orang lain, kepekaan perasaan yang dicerminkan dalam perhatian terhadap penderitaan orang lain dan merupakan dasar untuk melakukan tindakan perolongan bagi orang lain. Contoh: ikut merasa sedih ketika teman mengalami musibah dan memberikan pertolongan.

(c) Sukarela

Tindakan yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun dengan perasaan ikhlas untuk kepentingan orang lain. Contoh: menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolong.

c. Faktor-Faktor Altruisme

Myers berpendapat mengenai faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu faktor internal yang meliputi imbalan (reward) dan empati. Sedangkan faktor personal antara lain sifat kepribadian, jenis kelamin, dan religiusitas. Faktor-faktor tersebut akan di jelaskan secara lebih rinci di bawah ini:

1.) Faktor internal

(a) Imbalan (reward)

Imbalan atau reward yang memotifasi untuk menolong bisa jadi bersifat eksternal ataupun internal. Imbalan yang bersifat eksternal yaitu kita memberi untuk mendapatkan sesuatu. Biasanya seseorang lebih suka menolong orang yang menarik bagi dirinya. Kemudian imbalan yang

bersifat internal yaitu ketika memberikan pertolongan kepada orang lain akan merasa bahwa diri kita berharga, seseorang akan merasa baik setelah melakukan kebaikan.

(b) Empati

Empati merupakan pengalihan yang mewakili perasaan orang lain dan menempatkan diri sendiri pada orang lain. Ketika seseorang merasakan empati maka individu tersebut tidak fokus terhadap tekanan pada diri sendiri, melainkan berfokus pada seseorang yang mengalami penderitaan. Dengan tergugahnya empati mereka, orang akan membantu meskipun mereka percaya bahwa tidak ada satu orangpun yang tahu mengenai perilaku menolong yang mereka lakukan. Kepedulian mereka akan berlanjut hingga seseorang telah terbantu.³² Maka dengan tergugahnya rasa empati seseorang, akan banyak orang yang termotivasi untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau tertekan bahkan ketika bantuan tersebut tanpa menyebutkan nama.³³

2.) Faktor personal

(a) Sifat sifat kepribadian

Para peneliti kepribadian telah melakukan penelitian bagaimana sifat kepribadian dalam mempengaruhi altruisme. Pertama, ditemukannya

³³ Myers, David G, *Psikologi Sosial*, Jilid 2, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 45.

perbedaan individual dalam berperilaku menolong dan terlihat bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu dan dikenali oleh rekan-rekan dari orang tersebut. Kedua, para peneliti telah menemukan bahwa seseorang yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati dan efikasi diri adalah orang yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan. Ketiga, kepribadian mempengaruhi bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.³⁴ Seseorang yang memiliki pemantauan diri yang tinggi akan bergantung pada harapan orang lain, sehingga akan cenderung lebih menolong karena berfikir bahwa perilaku menolong akan mendapatkan imbalan secara sosial.

(b) Jenis kelamin

Seseorang ketika menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya maka ada seseorang yang membutuhkan bantuan cenderung para laki-laki yang lebih sering memberikan bantuan. Pada situasi yang lebih aman, para wanita cenderung akan memberikan bantuan pada situasi tersebut. Oleh karena itu, perbedaan gender ini tergantung pada situasi permasalahan yang ada. Jika dihadapkan pada masalah seorang teman, para wanita akan merespons dengan empati yang lebih besar dan menghabiskan banyak waktu untuk menolong.

³⁴ *Ibid.*, 47

(c) Religiusitas

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi altruisme. Semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong *altruisme*, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi altruisme seseorang. Sejalan dengan pernyataan Batson yang mengatakan bahwa ada empat agama besar di dunia yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Buddha dimana semua agama tersebut mengajarkan tentang kasih sayang dan beramal.³⁵ Dalam agama-agama besar tersebut, menjadikan altruisme sebagai salah satu tujuan penting bahkan menjadi yang utama. Harapannya adalah bahwa agama harus membantu setiap individu untuk mencapai *altruisme*.³⁶ Hal tersebut juga sejalan dengan ungkapan Shah dan Ali, dimana sebagian besar agama mendorong adanya altruisme. Agama dapat membawa seseorang untuk berperilaku tanpa pamfiri, berbelas kasih, dan bermurah hati.³⁷ Maka melalui agama dapat menumbuhkan altruisme.

d. Karakteristik *Altruisme*

Banyak aspek kepribadian yang terlibat dalam altruis yang pada akhirnya satu kombinasi dari aspek tersebut disebut dengan kepribadian

³⁵ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 116.

³⁶Elizabeth Midlarsky, *Religion, Altruism, and Prosocial Behavior: Conceptual and Empirical Approaches*, the Oxford Handbook of Psychology and Spirituality, (Oxford University Press, 2012), 13.

³⁷ Shah E, Ali. U, "Carrer Decision Difficulty as a Predictor of Environmental Mastery and Self Esteem in College Students", *Social and BehavioralSciences* 84 (2013): 1119-1123.

altruistik. Adapun ciri individu yang memiliki kecenderungan altruis menurut Baron dan Byrne antara lain:³⁸

1) Empati

Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Altruistic memunculkan empati yang lebih tinggi dari dalam diri individu.

2) Mempercayai dunia yang adil

Individu yang menolong mempersepsikan dunia dimana mereka tinggal sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik dapat memberikan imbalan. Serta sebaliknya tingkahlaku yang buruk akan mendapatkan hukuman. Kepercayaan tersebut mengarah kepada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapatkan sesuatu dari melakukan hal yang baik.

3) Tanggung jawab sosial

Individu yang selalu menolong percaya bahwa setiap orang bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik saat orang lain membutuhkan pertolongan.

³⁸ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 116.

4) *Internal Locus of Control*

Individu yang menolong mempunyai *Internal Locus of Control*, individu tersebut percaya bahwa mereka dapat memilih untuk bertingkah laku yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan kemungkinan buruk. Individu yang cenderung tidak melakukan pertolongan memiliki *external Locus of Control*, karena mereka percaya bahwa yang terjadi disekitarnya tidak relevan, ada untung dan rugi, adanya takdir, serta faktor-faktor lain yang tidak terkontrol.

5) Egosentrisme rendah

Mereka yang menolong tidak bermaksud menjadi egosentris, self-absorbed, dan kompetitif. Jadi mereka mendahulukan orang yang ditolong dari pada diri sendiri.

e. *Altruisme* Perspektif Ajaran Islam

Sikap altruisme dalam Islam tergambar dalam berbagai term keagamaan. Didalam Islam yang melambangkan makna altruisme adalah *itsar*, *ihsan*, *shadaqah*, dan *infaq*, istilah tersebut akan di jelaskan secara terperinci dibawah ini:³⁹

1) *Itsar*

³⁹ Nasrullah B. S, Muslimin K, Syaharuddin, “Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-9”, *jurnal Iqtisaduna*, Volume 6, Nomor 2, (Desember 2020): 148.

Itsar memiliki indikasi perilaku antara lain mengutamakan serta mendahulukan dan menghormati orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Seseorang yang telah mempunyai pribadi itsar dapat dikatakan telah mampu memandang kebutuhan serta kepentingan orang lain lebih penting dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Al-itsar dapat juga dikatakan sebagai suatu konsep perilaku yang memberikan perlakuan kepada orang lain, dimana mereka memperlakukan sama dengan perlakuan terhadap dirinya sendiri. Secara garis besar, itsar merupakan tindakan yang mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena semata mengharap akhirat.⁴⁰

Pendapat lain memberikan konteks yang jelas terhadap itsar yaitu itsar sebagai puncak ukhuwah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa tindakan itsar tidak muncul secara tiba-tiba. Itsar tumbuh seiring bertumbuhnya rasa persaudaraan, ukhuwwah, melalui pendidikan, latihan dan pembiasaan seiring dengan bertumbuhnya usia seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa pribadi mutsir (yang memiliki itsar) dapat tumbuh dengan baik jika dilandasi dengan tumbuhnya kondisi mental yang sehat, empatik, mampu dan percaya kepada diridan orang lain.dengan landasan tersebut seseorang dapat mampu menjalin hubungan yang tulus dan

⁴⁰ Fina Hidayati, "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Islam", *Jurnal Psikoislamika*, Volume 13, Nomor 1, (2016): 60.

berkomunikasi dengan jujur, serta membangun persaudaraan yang dekat dengan orang lain. dikatakan demikian karena hanya dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman tersebut seseorang mampu mencapai puncak persaudaraan yaitu *itsar*, yang dapat ditandai dengan kerelaan bekerja sama, menolong serta berkorban untuk orang dengan rasa tulus tanpa mengharapkan imbalan dari sesama, akan tetapi meniatkan secara ikhlas hanya untuk Allah SWT.⁴¹

Dapat dipahami bahwa seseorang akan mampu mengutamakan orang lain jika orang tersebut telah mampu mengenali dan jujur terhadap dirinya, mampu mengelola kehendak dan motif-motif pribadinya, serta mampu memomorduakan dirinya sendiri. *Itsar* bersumber dari dua faktor yaitu faktor internal antara lain: kondisi mental yang baik, percaya diri, bersikap jujur dan menolong orang lain semata-mata hanya karena Allah SWT. Sedangkan faktor internal adalah lingkungan keluarga dan pendidikan. Hal tersebut akan membuat seseorang memiliki pola perilaku yang terbentuk dari kebiasaan dan kebudayaan keluarga yang suka menolong orang lain. sikap dermawan juga muncul dari hasil belajar dari lingkungan dan menjadi kebiasaan yang dilakukan.⁴²

⁴¹ Fina Hidayati, "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Islam", *Jurnal Psikoislamika*, Volume 13, Nomor 1, (2016): 60.

⁴² Nasrullah B. S, Muslimin K, Syaharuddin, "Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-9", *jurnal Iqtisaduna*, Volume 6, No 2, (Desember 2020): 150.

2) Zakat

Zakat merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Zakat secara terminologi mempunyai arti mengeluarkan sebagian harta dengan persyaratan tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu.⁴³ Awal di isyaratkannya zakat memang dengan tujuan yang mulia, bahwasannya Allah tidak menginginkan adanya akumulasi harta ditangan seseorang. Dengan kata lain zakat adalah suatu cara untuk mendistribusikan harta kekayaan agar tidak terjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

Sejalan dengan pandangan Islam diatas, jelas bahwa tujuan disyariatkannya zakat bukan sekedar menunjukkan kepatuhan seorang hamba kepada Rabbnya tetapi juga ada maksud dan tujuan lain secara lahiriah, yaitu tujuan kesejahteraan ekonomi bersama. Dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan sebuah konsep dari ajaran Islam yang berlandaskan alquran dan Hadist dimana mengajarkan bahwa setiap harta yang dimiliki oleh manusia adalah amanah dari Allah SWT dan berfungsi secara sosial. Selain itu dengan di isyaratkannya wajib zakat maka merupakan suatu cara pemecahan problem ekonomi umat.⁴⁴

⁴³ Irfan Syauqi Beik, "Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompok Dhuafa Republika", *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Volume 3, (2009): 5.

⁴⁴ Irfan Syauqi Beik, Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan ...

3) Infaq/shadaqah

Dalam islam konsep infaq dan sedekah seringkali disamakan dengan zakat, hal tersebut dikarenakan dalam beberpa literature didapatkan makna zakat, infaq dan shadaqoh saling berkaitan dengan erat. Kata infaq menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Sedangkan menurut istilah kata infaq mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat dan lain-lain. adapun shadaqah merupakan pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharap keridhaan dan pahala dari Allah, dan tidak mengharapkan imbalan jasa atau penggantian.⁴⁵ Maka dapat dikatakan bahwa zakat diartikan dengan pemberian wajib, sementara sedekah diartikan sebagai pemberian sunnah.

Sedangkan menurut Sayyid Sabiq pada dasarnya setiap kebajikan itu adalah shadaqah. Dilihat dari pengertian tersebut shadaqah memiliki pengertian yang luas, menyangkut hal yang bersifat materi atau non materi. Dalam kehidupan sehari-hari, shadaqah seringkali disamakan dengan infaq. Namun mengingat pengertian dari masing-masing maka dapat dibedakan bahwa shadaqah lebih umum dari pada infaq. Infaq berkaitan dengan materi, sedangkan shadaqah materi dan non materi. Contoh shadaqah yang berupa materi seperti memberi uang

⁴⁵ Mardani, *Fiqih Mu'amalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 17.

kepada anak yatim setiap tanggal sepuluh bulan Muharram, sedangkan yang berupa non materi seperti tersenyum kepada orang lain.⁴⁶

Dalam ajaran agama Islam, terdapat janji kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik dan memberikan hartanya kepada sesame dengan melipat gandakan pahala. Sedangkan kata infaq meliputi makna zakat, sedekah, nafakah dan segala bentuk pemberian yang diberikan untuk mengharap ridha Allah swt. Dengan demikian secara spiritual zakat merupakan perwujudan iaman seseorang kepada Allah swt, mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlaq mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, serta menumbuhkan ketenangan hati.⁴⁷

Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya, termasuk salah satunya yaitu tolong menolong. Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat Morris dan Webb yang mengatakan bahwa semua agama mengajarkan dan menganjurkan kepada setiap pemeluknya untuk berperilaku altruistic.⁴⁸ Demikian juga Santrock mengungkapkan bahwa altruisme dapat di jumpai di berbagai penjuru dunia dan

⁴⁶ Qurratul Uyun, "Zakat Infaq shadaqah dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam", *Jurnal Islamuna*, Volume 2, No 2, (Desember 2015): 220.

⁴⁷ Nasrullah B. S, Muslimin K, Syaharuddin, "Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-9", *jurnal Iqtisaduna*, Volume 6, No 2, (Desember 2020): 154.

⁴⁸ Webb, E. J., & E.Eson. M, *Altruism and Philanthropy: Religious and Secular Approaches* Morris E. Eson Department of Psychology The University at Albany State University of New York Eugene J. Webb Graduate School of Business Stanford University Graduate School of Business, 1104 (1104), 1991,

merupakan suatu prinsip pedoman dalam semua agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan yahudi.⁴⁹

Sikap altruisme dalam Islam tergambar dalam berbagai term keagamaan, diantaranya adalah term *itsar* dan *ikhsan* sebagai landasan moral untuk melaksanakan kebaikan dan mendahulukan kepentingan orang lain. Sementara dari sisi institusi, Islam memrintahkan kepada pemeluknya untuk mengeluarkan harta yang dimilikinya untuk membantu sesama dalam bentuk zakat, infaq, shadaqah, wakaf dan lain sebagainya. Pada tatanan religiusitas, perilaku altruisme akan semakin meingkatkan keimanan seseorang kepada Allah swt. Dengan berperilaku altruisme maka sesungguhnya seseorang telah mensucikan diri dari dosa, memurnikan jiwa (*tazkiyah an-nasf*), menumbuhkan akhlaq mulia, murah hati, peka terhadap rasa kemanusiaan, sehingga dapat menghadirkan ketenangan hati dan jiwa.⁵⁰

Mengenai dimensi konsekuensial yang terdapat pada dimensi-dimensi kesadaran beragama, sangat berkaitan dengan fokus pembahasan pada tesis ini yang mengarah pada perilaku sosial yaitu altruisme. Myers (2012) mendefinisikan *altruisme* sebagai motif meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan

⁵⁰ Nasrullah B. S, Muslimin K, Syaharuddin, “Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-9”, *jurnal Iqtisaduna*, Volume 6, No 2, (Desember 2020): 154.

diri sendiri. Orang yang memiliki jiwa altruis akan peduli dan mau membantu orang lain secara cuma – cuma atau tidak tidak mengharapkan imbalan.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan saling mengasihi satu sama lain, termasuk perilaku menolong. Hal ini didukung oleh pemikiran Morris dan Webb yang menegaskan bahwa setiap agama mengajarkan penganutnya untuk berperilaku *altruistik*.⁵¹ Selain itu, Santock juga berpendapat bahwa *altruism* bisa kita temui pada semua sisi di dunia dan altruisme merupakan prinsip yang dijadikan pedoman dalam setiap agama.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan aspek-aspek altruisme dari Myers. Aspek yang disajikan lebih detail sehingga memudahkan peneliti dalam pembuatan instrument pembuatan data penelitian. Selain itu, terdapat faktor religious yang searah dengan fokus penelitian mengenai kesadaran beragama. Faktor religious merupakan faktor yang muncul dari dalam jiwa seseorang. Faktor religious ini dipilih dikarenakan altruisme muncul adanya alasan internal didalam diri seseorang yang dapat memicu perasaan positif sehingga dapat menimbulkan tindakan untuk menolong orang lain.

⁵¹ Morris, E E. dan Webb, E. J. “Altruism and Philanthropy, Religious and Secular Approach” (1 Juni 2014): 10.

⁵² Santrock Jhon W, *Remaja*, ed. 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), 315

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, lalu mengumpulkan data tersebut untuk di analisis secara mendalam. Hal tersebut sebagaimana pendapat Jhon W. Creswell mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian proses penelitian yang melibatkan upaya-upaya penting, diantaranya seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data⁵³.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ialah karena peneliti akan berupaya menggali informasi secara mendalam dan memberikan focus secara intensif mengenai permasalahan yang diteliti mengenai dinamika altruisme kelompok marjinal. Masyarakat ledhok timoho merupakan salah satu bentuk potret kemiskinan diperkotaan yang salah satunya ditandai dengan masalah perekonomian dan kurangnya kesejahteraan hidup. Kelompok yang semacam ini dalam psikologi sosial biasa disebut dengan kelompok marjinal. Menariknya dari penelitian ini adalah melihat dari kebiasaan

⁵³ Jhon W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Cet ke 4, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 4.

masyarakat Ledhok Timoho yang mempunyai kebiasaan baik mengenai tolong-menolong atau *altruism*.

2. Data dan Sumber data

Subyek penelitian adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan yang bersifat lisan maupun tulisan, dengan kata lain subyek penelitian disebut juga informan.⁵⁴ Dalam penelitian ini, pertanyaan yang disampaikan adalah pertanyaan lisan. Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Ledhok Timoho di Kota Yogyakarta yang merupakan kelompok marjinal di perkotaan. Berjumlah 7 partisipan sehingga kebutuhan akan data tercukupi, namun jumlah partisipan bisa saja bertambah berdasarkan situasi dan kondisi dilapangan. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan metode Random sampling, sehingga setiap anggota Masyarakat memiliki peluang yang sama untuk ikut serta dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data melibatkan observasi dan wawancara, sehingga digunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan atau subjek penelitian yang menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan pengalaman yang terperinci dan detail. Menurut Smith, wawancara semi terstruktur bisa memungkinkan peneliti masuk kedalam wilayah psikologi dan sosial dari

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 232

seseorang responden sehingga terbentuk hubungan yang dekat atau empati antara peneliti dan informan.⁵⁵ Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian pustaka dan literature lainnya seperti buku, artikel, jurnal, situs website yang sesuai dengan tema pembahasan

4. Teknik analisis data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana. Dalam menganalisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, diantaranya sebagai berikut:⁵⁶

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan mengabstrakkan data yang merupakan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis berupa transkrip wawancara, dokumen-dokumen, bukti-bukti yang empiris. Melalui tahap reduksi data peneliti memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh melalui panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dibuat dan disusun terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah penyatuan informasi yang dapat mempermudah proses penyimpulan sebuah informasi yang diperoleh

⁵⁵ Jonathan A Smith, "*Qualitative Psychology: A Practical Guide to Reseach Methods*", (New Delhi: SAGE Publication, 2015), 76.

⁵⁶ Andi Misna, "Formulasi kebijakan alokasi dana desa di desa kandolo kecamatan teluk pandan kabupaten kutai timur," *eJournal Administrasi Negara* 3, no. 2 (2015): 527.

termasuk melakukan analisis yang lebih mendalam berdasarkan pemahaman. Melalui tahap penyajian data peneliti menyatukan data yang diperoleh di lapangan secara keseluruhan untuk memudahkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*).

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menganalisis dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimulai dari tahap awal pengumpulan data sampai pada tahap akhir dengan mencari arti dari subjek yang akan diteliti berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap oleh peneliti yang diawali dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan ini harus dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penyusunan dan pembahasan pada penelitian ini. Penulis membagi sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian, untuk memberikan gambaran secara sistematika agar pembahasan memiliki keterkaitan antara satu sama lain, sehingga menghasilkan penelitian yang tersusun secara utuh dan sistematis.

Bab Pertama, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari, latar belakang masalah yang membahas tentang alasan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti,

kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian.

Bab Dua, dalam bab ini akan memfokuskan pada bahasan konsep keberagaman masyarakat kampung Ldehok Timoho.

Bab Tiga, dalam bab ini akan membahas mengenai bentuk-bentuk altruisme yang terjadi pada masyarakat muslim kampung Ldehok Timoho Yogyakarta.

Bab Empat, tesis ini akan mendiskusikan faktor apa saja yang memperkuat munculnya altruisme pada kelompok marjinal khususnya ada masyarakat muslim kampung Ldehok Timoho Yogyakarta.

Bab Lima, berisi bagian penutup yang membahas kesimpulan dari penelitian, serta saran-saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ledhok Timoho, merupakan salah satu perkampungan marjinal yang terletak di kota Yogyakarta. Dikatakan marjinal karena Kampung Ledhok Timoho merupakan suatu kelompok sosial tertentu yang keberadaanya dianggap sebagai kelompok masyarakat yang memiliki status sosial paling rendah dan terpinggirkan, serta salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi ekonomi yang lemah serta memiliki pekerjaan serabutan seperti pengamen, pemulung, buruh lepas serta pekerjaan yang tidak memiliki keahlian khusus. Dinamakan *ledhok*, dikarenakan perkampungan tersebut terletak di pinggiran sungai gajah wong, lebih tepatnya di belakang perumahan *elite* APMD Muja-Muju, Umbulharjo, Yogyakarta. Meskipun terletak di tengah kota Yogyakarta namun, kehidupan di perkampungan Ledhok Timoho jauh dari kata sejahtera, atau biasa disebut dengan masyarakat miskin kota.

Masyarakat Ledhok Timoho mayoritas menganut agama Islam. Perilaku keagamaan warga kampung Ledhok Timoho ditampilkan dari berbagai aspek dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di kampung tersebut seperti pengajian *ahad pon*, yasinan ibu-ibu setiap malam Jum'at, serta sholat berjamaah.

Berdasarkan teori Glock dan Stark ada lima dimensi yang digunakan untuk melihat *religiusitas* seseorang yaitu dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial. Dari kelima dimensi tersebut ditemukan bahwa tidak semua informan memiliki *religiusitas* atau kesadaran beragama yang baik. Faktanya ada beberapa informan yang masih sering meninggalkan ibadah sholat, padahal mereka mengetahui sholat itu penting dan wajib bagi seorang muslim tetapi mereka lalai akan hal itu. Meskipun demikian, ditemukan bahwa individu memahami ajaran agama Islam dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik antar umat muslim. Prinsipnya mereka selalu menerapkandalam bentuk berbuat baik dan tidak menyakiti antar sesama.

Meskipun tergolong masyarakat marjinal, menariknya kampung Ledhok Timoho ini memiliki kelebihan moralitas sosial "*altruisme*" yang tinggi dengan landasan rasa ikhlas atau *legowo*. Hal tersebut karena pemahaman mereka mengenai agama yang dianutnya, khususnya pada agama Islam memberikan pengajaran tentang kebaikan. Kemudian, perilaku *altruisme* yang tampak dari masyarakat Ledhok Timoho apabila dikaji dalam teori Myers mengenai aspek-aspek *altruisme*, menunjukkan bahwa masyarakat Ledhok Timoho memiliki jiwa moralitas seperti:

Pertama, gotong royong yang merupakan wujud kepedulian antar sesama warga. Perilaku gotong royong atau saling menolong menjadi salah satu tanda dari orang yang memiliki keimanan dan merupakan salah satu ciri khas budaya Islam. Dengan perilaku tersebut yang didasari dengan pemahaman nilai-nilai agama

menjadikan masyarakat kembali sadar jika dirinya merupakan makhluk sosial. Maka kemudian, membuat masyarakat saling mengenal satu dengan yang lainnya, sehingga proses solidaritas dapat terus dijaga dengan baik. *Kedua*, bentuk kesediaan berbagi antar warga yang bertujuan untuk dapat mempererat silaturahmi serta memupuk rasa solidaritas yang tinggi. Dalam Islam juga banyak dibahas mengenai perbuatan saling memberi dan tolong menolong yaitu *Itsar*. *Itsar* mendorong seseorang menjadi pribadi yang mu'tsir serta dermawan. Termasuk didalamnya adalah kesediaan berkorban waktu, tenaga dan psikis. Warga kampung Ledhok Timoho menjunjung tinggi perilaku *itsar*. Dimana mereka menjalani hidup dengan bertetangga dan saling membantu satu dengan lainnya ketika didapati musibah dan kesusahan. *Ketiga*, toleransi dalam beragama. Keadaan keagamaan di Kampung Ledhok Timoho yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama Kristen Katolik. Meskipun demikian, masyarakat yang ada di Ledhok Timoho ini tetap rukun dan Tidak membeda-bedakan agama yang lain. *Keempat*, ikhlas menerima keadaan. Dalam ajaran Islam seorang mukmin adalah seorang yang memiliki kemampuan mensyukuri nikmat yang pada dasarnya juga berarti cobaan dari Allah SWT. Masyarakat yang tinggal di Kampung Ledhok Timoho memiliki kesamaan yaitu kesamaan nasib hidup miskin. Mereka berpegang erat pada pedoman agama Islam. Ia meyakini, bahwa Allah tidak akan membiarkan hambanya untuk berada terus dalam kesusahan. Dengan rasa syukur yang selalu di aplikasikan dalam kehidupannya, mereka selalu dalam kondisi batin dan fikiran yang tenang.

Dengan demikian dikatakan, dalam bentuk penerapan ibadah mahdah sebagian dari mereka masih belum mengaplikasikan dengan sepenuhnya. Akan tetapi penerapan nilai-nilai agama diwujudkan dalam bentuk perilaku altruisme. Kemudian, dapat dikatakan bahwa salah satu penguat jiwa altruisme pada Masyarakat Ledhok timoho adalah karena kesamaan nasib.

B. Saran dan rekomendasi

1. Saran

Berdasarkan analisis data mengenai temuan penelitian dan teori-teori yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini, penulis menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

a. Masyarakat umum

Sudah banyak di bicarakan bahwa kampung Ledhok Timoho Merupakan salah satu bentuk masyarakat miskin kota. Dengan penduduknya yang bekerja sebagai pengamen, pemulung, hingga tukang becak. Akan tetapi alangkah lebih baiknya masyarakat mulai menyadari dan menghapus stigma buruk selama ini melekat pada kampung Ledhok Timoho. Warga kampung Ledhok Timoho telah membangun *image* untuk menjadi salah satu pemukiman yang tidak beda dengan yang lainnya dari segi berkehidupan. Mereka mampu bertumbuh dan berkembang dengan fasilitas yang telah mereka bangun.

b. Masyarakat Kampung Ledhok Timoho

Dalam penelitian ini didapati beberapa informan yang memiliki jiwa altruisme yang sangat baik, diharapkan agar terus mempertahankan dan lebih meningkatkan religiusitasnya. Kemudian informan dengan religiusitas yang rendah, diharapkan mampu meningkatkan keagamaannya. Harapan keduanya tidak lain untuk dapat memaknai peran *altruisme* secara lebih dalam agar keharmonisan antar warga tetap terjalin.

2. Rekomendasi

Kepada peneliti selanjutnya, untuk dapat memperdalam segala hal yang belum termuat dalam penelitian ini terkait dengan data dan metodenya. Hasil penelitian juga diharapkan mampu menjadi sumbangsih untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi maupun bahan rujukan dalam rangka mengembangkan khasanah pengetahuan, terkhusus di bidang hubungan sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- John W. Creswell. *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Abdul Azis Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Abdul Aziz Ahyadi. “Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)”. Cetakan ke III. Sinar Baru Algensindo. 2011.
- Abdullah Idi. “Sosiologi Pendidikan: Individu, masyarakat dan Pendidikan”. Rajawali Press. 2011.
- Adi Sasono, Didin Hapiduddin, Saefuddin, dkk. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Agustinus S. P, Irawan A., Arqom K. “Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo Kota Semarang”, *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 42, No. 1, Juni 2015.
- Ahmad Walson. “Al-Munawwir: Kamus al Munawwir”. Pustaka Progressif. 1984.
- Ahmad Zaenuri. “Khazanah Islam Nusantara Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Marjinal”. *Miyah: Jurnal Studi Islam*. Vol 15. No.01. (2019): 102-119.
- Alfin, Bertan. “Sosiologi”. Bina Ilmu. 1980.
- Ancok D, Suroso F N. “Psikologi Islami”. Pustaka Pelajar. 1994.
- Ancok, D & Suroso, FN. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ancok, D, Suroso, FN. “Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi”. Cetakan 4. Pustaka Pelajar. 2004.
- Anggar B. F. “Religiusitas Komunitas Miskin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”. Skripsi Jurusan Hukum dan Kewarganegeraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Anggar B. F. “Religiusitas Komunitas Miskin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”. *Skripsi Jurusan Hukum dan Kewarganegeraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*. 2011.

- Antonius Atosakhi Gea. “Relasasi dengan Diri Sendiri”. Elexmedia Komputindo. 2002.
- Arifin, Bambang Syamsul. “Psikologi Agama”. Cetakan ke 2. Pustaka Setia. 2015.
- Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010.
- Bestari Laia. “Sosialisasi Dampak Kegiatan Kerja Nyata di Desa (Studi: Desa Sirofi)”. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1. No (2). (2022): 74-84.
- Bustanuddin Agus. *Agama Dalam kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daniel Djuned & dkk. *Kerukunan Umat Beragama; substansi dan realitas nilai-nilai universal keagamaan*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2003.
- David G Myers. “Psikologi Sosial”. Edisi 10. Salemba Humanika. 2012.
- David. O Sears, Psikologi Sosial ed. Kedua belas jilid 2, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Desmita, Psikologi Soaial, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008).
- Dina Vebiola Saraswati Kuntardi. “Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. No. 1. (2021): 1-10.
- Dr. Abd Madjid. “Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi”. Pysaka Setia. 2000.
- Dra. Elly M, Setiadi, et al. “Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”. Cetakan ke 2. Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Dra. Elly M. Setiadi., et al. “Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya”. Prenada Media Group. 2011.
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama Dan Masyarakat: suatu pengantar sosiologi agama*, Cet VIII, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Elizabeth Midlarsky. “Religion, Altruism, and Prosocial Behavior: Conseptual and Empirical Approaches, the Oxford Handbook of Psychology and Spirituality. Oxford University Press. (2012).

- Fajar Dwi U, Adi D. "Hubungan Antara Religiusitas dan Altruisme pada Komunitas Driver Gojek Tembalang". Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 2018.
- Fatima rabrusun, Nur Endang. "Yasinan Sebagai Media Dakwah di Daerah Gor". *Stain Sorong Papua Barat*. 2022.
- Fina Hidayati, Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Islam Itsar, *Jurnal Psikoislamika*, Volume 12, Nomor 1. 2016.
- Fina Hidayati. "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Islam". *Jurnal Psikoislamika*. Volume 13. Nomor 1. 2016.
- Fuad Nashori. "Psikologi Sosial Islami". Refika Aditama. 2008.
- George Ritzer. "Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Samapai Perkembangan Terakhir Pots Modern". Pustaka Pelajar. 2012.
- H. M. Sayuti Ali. "Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan teori dan Praktik". Raja Grafindo Persada. 2002.
- H. M. Sayuti Ali. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan teori dan Praktik*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hadari Nawawi. "Hakikat Manusia Menurut Islam". Usana Offset Printing. 1993.
- Hanna Djumhana B. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Haris Budiman. "Kesadaran Beragama pada Masyarakat Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6. (2015).
- Hartono, Aricun Aziz. "Ilmu sosial Dasar". Bumi Aksara, 2011.
- Hasyim Hasanah. "Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol 7, No. 2, Desember 2013.
- Hasyim Hasanah. "Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota". *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol 7. No. 2. (2013).
- Henry Thomas Simarmata, dkk. "Indonesia Zamrut Toleransi". PSIK-Indonesia. 2017.

- Heny K. R. “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro”. *Community Development STAIN Kudus*. Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Hidayati F. “Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)”. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*. 2016.
- Ibnu Sakdan. “Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Raya”. *Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komukasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2017.
- Irfan Syauiqi Beik. “Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa”. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*. Volume 3. 2009.
- Jalaluddin. “Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi”. Rajawali Press. 2007.
- James Caplin. “*Kamus Lengkap Psikologi*”. Raja Grafindo Persada. 1993.
- John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, 4th ed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Jonathan A Smith. *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Reseach Methods*, New Delhi: SAGE Publication, 2015.
- Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Illahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Khalis A., Muhammad A., Herlina., Khexe P. “Solidaritas Sosial dalam Marginalisasi Masyarakat Miskin (Studi di Dusun Ketheng Kota Surabaya)”. *Dimensi: Jurnal Kajian Sosiologi*. vol. 13. No. 1.
- Lailul Ilham, Ach. Farid. “Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)”, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, UIN Sunan Kalijaga., No. 2, Juli-Desember 2019.
- Lailul Ilham, Ach. Farid. “Kebahagiaan Dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)”. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. UIN Sunan Kalijaga. No. 2. (2019).

- Mardani. "Fiqh Mu'amalah". Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Miftah farid. "*Masjid*". Penerbit Pustaka. 1984.
- Miftakhur Ridlo. "Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa". *Humanistika: Jurnal Keislaman*. Volume 7. Nomor 2. (2021).
- Mohamat Hadori. "Perilaku Prosocial (Prosocial Behaviore) telaah konseptual tentang Altruisme dalam Perspektif Psikologi". *Jurnal Lisan Al-Hal*. Volume 8. No. 1. (2018).
- Morris, E E. dan Webb, E. J. "Altruism and Philantrophy, Religious and Secular Approach" 1 Juni 2014.
- Morris, E E. dan Webb, E. J. "Altruism and Philantrophy, Religious and Secular Approach". (2014).
- Nasrullah B. S, Muslimin K, Syaharuddin. "Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-9". *Jurnal Iqtisaduna*. Volume 6. Nomor 2. 2020.
- Nasution H. "Ensiklopedi Islam Indonesia". Djambatan.1974.
- Parsudi Suparlan. "Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan". Sinar Harapan. 1984
- Parsudi Suparlan. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Qurratul Uyun. "Zakat Infad shadaqah dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filatropi Islam". *Jurnal Islamuna*. Volume 2, Nomor 2. (2015).
- R. Abuy Sodikin. "Konsep Agama dan Islam, Al-Qalam", Vol. 20, No. 97, April-Juni 2003.
- R. Paryana Suryadipura. *Alam Pikiran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ramayulis. "Psikologi Agama". Cetakan ke 9. Kalam Mulia. 2011.
- Robert A. Baron dan Donn Byrne."Psikologi sosial". Erlangga. 2005.
- Robert W. Crapps. *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Roland Robertson. *Agama: dalam Anakisa dan Interpretasi Soisologis*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ropingi, “Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1 (4), 2004.
- Santrock Jhon W, Remaja, ed. 11, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Saprin. “Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan; Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas”. *Jurnal Kuriositas*, Volume 11. Nomor 1. (2017).
- Sarwono, Sarlito. W, Eko A. Meinarno. “Psikologi Sosial”. Salemba Humanika. 2009.
- Shah E, Ali. U. “Carrer Decision Difficulty as a Predictor of Environmental Mastery and Self Esteem in College Students”. *Social and BehavioralSciences*. 84. (2013): 1119-11123.
- Sidi Gazalba. “Masjid Pusat Ibadan dan Kebudayaan”. Pustaka Antara.1962.
- Sudrajat Ajat., n.d. “Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama”. Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Suryanto, M. Ghazali et,al. “Pengantar Psikologi”. Airlangga Universitas Press. 2012.
- Suyanto B, *Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Marginal di Perkotaan (Dalam Moh. Ali Aziz, Eet.all, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat)*”, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D. O. “Social Psychology”. (12th Ed). *Pearson Education-Prentice Hall*. (Edisi Terjemah). Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Thomas F O’ Dea. “Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal”. Rajawali, 1985.
- Thomas F. O’Dea. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tim pustaka phonix. “Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru”. Cet. IV. Pustaka phonix. 2009.

- Wahyuni. “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Di Komunitas Ledhok Timoho Balerejo Mujamuju Umbulharjo Yogyakarta”, *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Webb, E. J., & E.Eson. M. “Altruism and Philanthropy: Religious and Secular Approaches Morris E”. Eson Department of Psychology The University at Albany State University of New York Eugene J . Webb Graduate School of Business Stanford University Graduate School of Business, 1104 (1104), 1991.
- Wiliam Crain. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. 2014.
- Yusi Uswatun K. “Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Study Agama dan Pemikiran Islam, Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogayakarta, 2013.
- Zahrulianingdyah, A. “Model Desain Pengembangan Diklat Gizi yang Efektif Untuk Masyarakat Marginal”, *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. 19. No. 4. (2013).
- Zakiyah Darajat. “*Peran Agama dalam Kesehatan Mental*”. Gunung Agung Mulia. 1998.

